



Hubungan Fatherloss Terhadap Motivasi Belajar Siswa Di MTs Negeri Tanjung balai

Asra Idriyansyah Purba^{1*}, Muhammad Faisal Nasution², Abdul Rahim Nasution³,
Ramadhansyah⁴

¹⁻⁴MTs Negeri Tanjungbalai Sumatera Utara, Indonesia

Article Info: Accepted: 10 Oktober 2024; 21 Oktober 2024; Published: 31 Oktober 2024

Abstrak: Berdasarkan hasil penelitian fatherloss ini merupakan salah satu faktor penyebab dalam hal motivasi belajar siswa. Berdasarkan dari jawaban rumusan masalah yang ada bahwa terdapat hubungan antara fatherloss dengan variabel motivasi belajar siswa. Tujuan penelitian untuk mengetahui hubungan fatherloss dengan motivasi belajar siswa di MTs Negeri Tanjungbalai. Jenis penelitian ini yaitu analisis dengan teknik Cluster Sampling. Teknik sampling yang digunakan adalah total sampling dengan jumlah sampel 30 orang siswa. Hasil data uji normalitas data menggunakan metode Kolmogorov-Smirnov didapat nilai signifikansi $0.200 > 0.05$ sehingga dapat disimpulkan bahwa data tersebut berdistribusi normal. Pada Hasil uji T ditemukan nilai signifikan $< 0,05$. Sedangkan untuk nilai nilai t hitung $> t$ tabel maka dapat disimpulkan berarti Variabel fatherloss berpengaruh positif atau memiliki hubungan dengan motivasi belajar. Nilai t hitung artinya berpengaruh positif, yang maksudnya jika variabel Fatherloss meningkat, maka motivasi belajar akan berkurang.
Kata Kunci: Fatherless; Motivasi Belajar.

Abstract: Based on the results of Fatherloss' research, this is one of the causal factors in terms of student learning motivation. Based on the answers to the existing problem formulation, there is a relationship between Fatherlessness and the variable student learning motivation. The research objective is to determine the relationship between Fatherlessness and student learning motivation at MTsN Tanjungbalai. This type of research is analysis using the Cluster Sampling technique. The sampling technique used was total sampling with a sample size of 30 students. The results of the data normality test using the Kolmogorov-Smirnov method obtained a significance value of $0.200 > 0.05$ so it can be concluded that the data is normally distributed. The T test results found a significant value < 0.05 . Meanwhile, for the calculated t value $> t$ table, it can be concluded that the Fatherloss variable has a positive effect or has a relationship with learning motivation. The calculated t value means it has a positive influence, which means that if the Fatherloss variable increases, then motivation to learn will decrease.

Keywords: Fatherless; Learning Motivation.

Correspondence Author: Asra Idriyansyah Purba

Email: asra.idriyansyah17@gmail.com

This is an open access article under the [CC BY SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license



Pendahuluan

Keluarga merupakan bagian terpenting dari seorang individu. Keluarga juga bagian terpenting dari perjalanan hidup seorang anak Dimana kelurra menjadi wadah untuk bertumbuh dan berkembang. Dalam keadaan normal, seorang anak terbentuk kepribadian dan dipengaruhi oleh kepribadian orang tuanya. Terlepas dilihat dari status sosial dan status ekonomi, jika orang tua memberikan Pendidikan dan perhatian terbaik, mencurahkan kasih sayang, mendidik dengan

sepenuh hati dengan pola dan system yang melekat dalam perkembangan dan pertumbuhan anak, maka akan terwujud keluarga yang baik.

Dalam keluarga yang baik sangat diperlukan untuk Pembangunan suatu bangsa, baik sehat fisiknya tetapi juga sehat mental dan sosial. Masyarakat yang sehat dapat dicapai jika terdapat keluarga-keluarga yang harmonis dalam masyarakat. Sangat diharapkan semua keluarga mempertahankan keutuhan dalam keluarga, karena dalam keluarga yang harmonis menciptakan individu yang sehat jasmani, mental, dan sosial. Dengan kata lain keharmonisan keluarga berdampak pada keutuhan atau keharmonisan masyarakat, yang pada akhirnya berpengaruh pada pembangunan bangsa (Megawati, 2013).

Keluarga harmonis merupakan yang terdiri ayah, ibu dan anak mencapai suatu keluarga yang harmonis. Ayah memiliki peranan penting dalam sebuah keluarga yaitu mencari nafkah dan memimpin segala keputusan untuk keluarganya. Ibu juga memiliki peranan penting, yaitu membantu keputusan yang suami buat, dan bertugas untuk melayani segala pekerjaan rumah termasuk mendidik anaknya. Peran anak dalam sebuah hubungan keluarga memiliki peranan yaitu membantu kedua orang tuanya, mencari ilmu di sekolah dan menjaga nama baik keluarga. Dengan memiliki hubungan peranan masing-masing tiap keluarga diharapkan terciptanya hubungan harmonis agar menjadi keluarga yang ideal. Namun, tidak semua orang memiliki keluarga yang ideal. Ada pula keluarga yang mengalami ketidak utuhan didalamnya. Bisa dikarenakan oleh sebuah perceraian atau juga salah satu dari orang tua meninggal dunia. *Fatherless generation*, generasi tanpa ayah. Kehilangan kasih sayang seorang ayah kelihatannya tidak ada masalah, tapi itu merupakan masalah yang amat besar. Karena kasih sayang dari seorang ayah merupakan sumber rasa aman bagi seorang anak dalam menghadapi perjuangan hidup yang harus dijalaninya kelak. Kalau kita banyak menemukan orang dengan sifat yang mudah putus asa, egois, kejam, dan lain-lain, kebanyakan mereka pada waktu anak-anak mengalami kekurangan kasih sayang dari seorang ayah (Maryam, 2017).

Keluarga yang kehilangan ayah (*fatherless families*) tidak hanya mengakibatkan marjinalisasi sosial, tetapi dapat berisiko bagi terjadinya perkembangan penyimpangan perilaku dan pemikiran karena ketidakhadiran figur laki-laki yang kuat yang mana anak laki-laki dapat “mengidentifikasi” dirinya². Karena pada hakikatnya, memiliki sosok orangtua yang lengkap sudah pasti menjadi dambaan dan kebutuhan semua anak.

Sebagai babian terkecil dalam masyarakat, keluarga merupakan suatu lembaga yang mewarnai pembangunan dan perkembangan kualitas anak. Tugas utama keluarga adalah memenuhi kebutuhan jasmani, rohani dan sosial anggota keluarganya baik perawatan, pemeliharaan, bimbingan, perkembangan kepribadian dan pemenuhan sisi emosional serta spiritual bagi anggotanya. Jika terjadi disfungsional dalam keluarga bisa jadi timbul kelambatan,

ketegangan dan kesulitan penyesuaian kepribadian sehingga merusak fungsinya sebagai diri individu atau sosial (Astuti, 2013)

Pada kenyataannya, pada saat ini, seringkali dihadapkan oleh berbagai macam permasalahan sosial yang sangat beragam. Tidak terkecuali dengan persoalan tentang kenakalan remaja. Dapat di lihat bahwa remaja-remaja generasi masa kini yang kelakuannya sangat memprihatinkan banyak orang. Sudah banyak fenomena-fenomena kenakalan remaja yang hingga saat ini masih sering terjadi disekitar. Di antara kenakalan remaja ialah tawuran antar sekolah, membolos sekolah, memakai obat-obatan terlarang, tawuran, yang membuat miris msayarakat (Azhary Pangestu Utami, 2021).

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui bagaimana hubungan motivasi belajar anak yang kehilangan sosok seorang Ayah (Faterless) seperti korban perceraian, Ayah Yang sudah meninggal dunia dan Ayah yang berkerja jauh dalam waktu yang lama.

Kajian Teori

1. Keluarga dan peran keluarga

Keluarga adalah kelompok orang yang ada hubungan darah atau perkawinan. Orang-orang yang termasuk keluarga adalah ibu, bapak dan anak-anaknya ini disebut sebagai keluarga batih (*nuclear family*). Keluarga yang diperluas (*extended family*) mencakup semua orang dari satu keturunan dari kakek dan nenek yang sama, termasuk keturunan suami dan istri. Keluarga mempunyai fungsi untuk berkembang biak, mensosialisasi atau mendidik anak dan menolong serta melindungi yang lemah, khususnya orang tua yang telah lanjut usia. Kondisi khusus di Indonesia terutama di kota-kota, di antara anggota keluarga juga termasuk pembantu rumah tangga (Kusdwiratri, 2011). Peran adalah sesuatu yang diharapkan secara normatif dari seseorang dalam situasi sosial tertentu agar dapat memenuhi harapan- harapan. Peran keluarga adalah tingkat laku spesifik yang diharapkan oleh seseorang dalam konteks keluarga. Jadi peranan keluarga menggambarkan seperangkat perilaku interpersonal, sifat, kegiatan yang berhubungan dengan individu dalam posisi dan situasi tertentu. Peranan individu dalam keluarga didasari oleh harapan dan pola perilaku dari keluarga, kelompok, dan masyarakat (Utami, 2021).

2. Fungsi Keluarga

Fungsi keluarga merupakan konsekuensi yang muncul dari struktur keluarga itu sendiri. Menurut Friedman (1998) yang dikutip oleh Setiadi, fungsi keluarga mencakup beberapa aspek penting. Pertama, fungsi afektif berperan utama dalam mengajarkan hal-hal yang mempersiapkan anggota keluarga untuk dapat berinteraksi dengan orang lain. Kedua, fungsi sosialisasi bertujuan untuk mengembangkan dan melatih anak dalam kehidupan sosial sebelum mereka berinteraksi dengan orang di luar rumah. Ketiga, fungsi reproduksi berfungsi untuk menjaga keberlanjutan

generasi dan kelangsungan keluarga. Keempat, fungsi ekonomis menjadikan keluarga sebagai sarana untuk memenuhi kebutuhan ekonomi serta tempat bagi anggota keluarga untuk mengembangkan keterampilan dalam meningkatkan penghasilan guna memenuhi kebutuhan. Terakhir, fungsi perawat atau pemeliharaan kesehatan berfokus pada menjaga kesehatan anggota keluarga agar tetap dalam kondisi yang baik sehingga produktivitas tetap tinggi (Setiadi, 2018).

3. Pengertian Fatherless

Ketiadaan peran ayah yang dimaksud disini adalah ketidakhadiran secara fisik maupun psikologis dalam kehidupan anak. Dikenal dengan adanya istilah *fatherless*, *father absence*, *father loss* atau *father hunger*. Ketidadaan peran ayah secara fisik bisa disebabkan karena kematian, mengarahkan pada adanya sebutan anak yatim. Namun apabila ketidakhadirannya disebabkan oleh karena kepergian dari perannya sebagai seorang ayah, maka anak tersebut dapat dikatakan seolah-olah menjadi yatim sebelum waktunya, sebaliknya juga dengan kasus perceraian.

Fatherless adalah ketiadaan peran dan figur ayah dalam kehidupan seorang anak. Hal ini terjadi pada anak-anak yatim atau anakanak yang dalam kehidupan sehari-harinya tidak memiliki hubungan yang dekat dengan ayahnya. Sebagaimana dinyatakan oleh Smith (2011) dalam jurnal Siti, bahwa seseorang dikatakan mendapat kondisi *fatherless* ketika ia tidak memiliki ayah atau tidak memiliki hubungan dengan ayahnya, disebabkan perceraian atau permasalahan pernikahan orangtua. Siti Fadiryana, 2014). Seperti halnya yang diungkapkan oleh Lerner dalam Nur Aini dijelaskan bahwa seseorang yang merasakan *fatherless* akan kehilangan peran-peran penting ayahnya, seperti memberi kasih sayang, bermain, perlindungan dan peran penting lainnya yang semestinya diterapkan didalam keluarga (Nur Aini, 2019).

4. Motivasi Belajar

Menurut Sardiman (2014), motivasi belajar adalah daya penggerak yang ada dalam diri siswa yang mendorong, memastikan kesinambungan, dan memberi arahan pada kegiatan belajar untuk mencapai tujuan tertentu. Winkel (1997, dalam Sardiman, 2014) membagi motivasi belajar menjadi dua jenis, yaitu motivasi intrinsik dan ekstrinsik. Motivasi intrinsik berasal dari dalam diri siswa sendiri dan mendorong tindakan belajar secara alami. Bentuk-bentuk motivasi intrinsik meliputi keinginan untuk menjadi pribadi yang terampil dan berpendidikan, belajar yang didorong oleh minat, serta belajar yang disertai dengan perasaan senang. Di sisi lain, motivasi ekstrinsik timbul dari rangsangan luar, di mana siswa melihat belajar sebagai kewajiban, kebutuhan untuk memperoleh hadiah, pujian, atau prestise sosial. Menurut Chernis dan Goleman (2001), aspek-aspek motivasi belajar terdiri dari beberapa elemen, yaitu kesenangan dalam belajar, orientasi untuk menguasai materi, hasrat ingin tahu, ketekunan dalam menyelesaikan tugas, dan keterlibatan tinggi pada tugas. Kesenangan dalam belajar melibatkan perhatian, minat,

serta perasaan senang dalam mengerjakan tugas. Orientasi terhadap penguasaan materi tercermin dari kemampuan menguasai materi yang disajikan. Hasrat ingin tahu mendorong motivasi untuk menemukan hal-hal baru, sementara ketekunan ditunjukkan dengan fokus penuh dalam menyelesaikan tugas dan tidak mudah menyerah. Terakhir, keterlibatan tinggi pada tugas menunjukkan komitmen dan dedikasi yang kuat dalam menjalani kegiatan belajar.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan analisis statistik deskriptif untuk mengevaluasi dampak kondisi *fatherless* terhadap motivasi belajar siswa di Madrasah Tsanawiyah Negeri (MTsN) Tanjung Balai. Metode kuantitatif, yang dikenal juga sebagai metode positivistik, berasaskan pada filsafat positivisme dan sering disebut metode ilmiah atau scientific karena memenuhi kaidah ilmiah yang meliputi sifat empiris, terukur, objektif, sistematis, dan rasional. Selain itu, metode ini disebut metode *discovery* karena mampu mengembangkan dan menemukan berbagai ilmu pengetahuan dan teknologi baru. Metode ini disebut metode kuantitatif karena data yang dihasilkan berupa angka dan dianalisis menggunakan teknik statistik (Edy Supriyadi).

Populasi penelitian mencakup seluruh siswa di MTsN Tanjung Balai sebagai unit analisis utama, yang merupakan objek penelitian ini (Kusnaka, 2012). Sampel penelitian, yang diambil melalui teknik *Cluster Sampling*, melibatkan pemilihan bagian dari populasi yang mewakili keseluruhan populasi (Kusnaka, 2012). Teknik *Cluster Sampling* ini bermanfaat saat cakupan objek penelitian luas, seperti penduduk di suatu wilayah atau sekolah. Proses ini dilakukan melalui dua tahap: pertama menentukan wilayah atau klaster, dan selanjutnya memilih individu di dalam klaster tersebut secara acak (Sugiyono). Dalam penelitian ini, sampel terdiri dari 30 siswa MTsN Tanjung Balai yang dipilih secara acak berdasarkan variasi jenis kelamin, status keluarga, dan tingkat kelas.

Hasil Dan Pembahasan

1. Hasil

a. Uji Asumsi Klasik

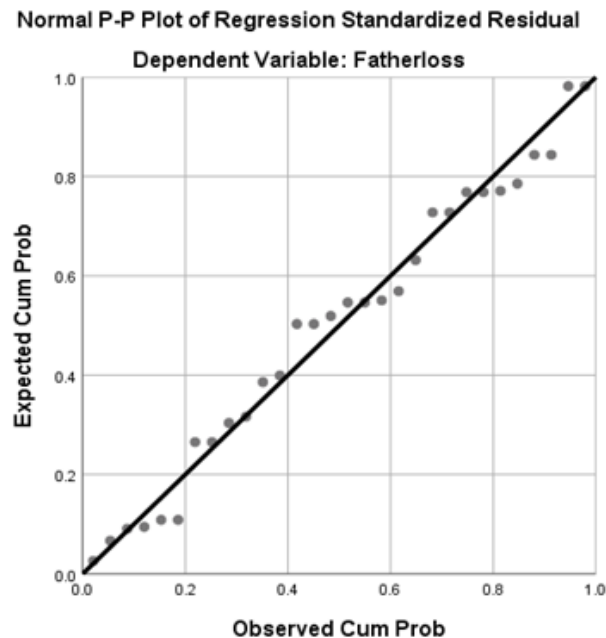
Uji normalitas data ini dilakukan untuk mengetahui populasi data terdistribusi dengan normal atau tidak. Dalam penelitian ini menggunakan metode *Kolmogorov-smirnov*. Dengan kriteria atau pedoman ukuran yang digunakan untuk menyatakan apakah data berasal dari populasi yang terdistribusi normal atau tidak, yang dinyatakan apabila nilai Asymp.Sug (2-tailed) yang terdapat pada kolom *One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test*. H_0 diterima apabila nilai Asymp.Sug (2-tailed) > dari Tingkat alpha yang ditetapkan sebesar 5%, sehingga data terdistribusi dengan Normal. H_0 ditolak apabila nilai Asymp.Sug (2-tailed) < dari Tingkat alpha sebesar 5%,

sehingga data tidak terdistribusi normal.berikut hasil uji normalitas dengan menggunakan metode *Kolmogorov-smirnov*.

Tabel 1. Hasil Uji Normalitas
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		30
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	9.38651230
Most Extreme Differences	Absolute	.103
	Positive	.095
	Negative	-.103
Test Statistic		.103
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200 ^{c,d}

Berdasarkan hasil data uji normalitas data menggunakan metode Kolmogorov-Smirnov pada tabel 1 didapat nilai signifikansi $0.200 > 0.05$ sehingga dapat disimpulkan bahwa data tersebut berdistribusi normal. Selain itu, untuk uji normalitas data dapat juga menggunakan metode *Normal Probability*, yaitu dengan melihat lihat kurva norma P-Plots, yaitu suatu data dikatakan normal apabila titik-titik mendekati atau menyebar disekitar garis diagonal, sedangkan jika data menyebar menjauhi garis diagonal maka data tersebut dikatakan tidak normal. Hasil uji normalitas data dengan metode *Normal Probability* dapat dilihat pada gambar 4 berikut ini



Gambar 1. Hasil Uji Normalitas

Pada gambar 1 terlihat bahwa grafik normal probability plot menunjukkan pola grafik yang normal. Hal ini terlihat dari titik- titik yang menyebar disekitar garis diagonal dan penyebarannya mengikuti garis diagonal. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa model regresi layak digunakan karena memenuhi asumsi normalitas.

b. Uji Linieritas

Uji linieritas adalah uji untuk mengetahui apakah antara variabel tak bebas (Y) dan variabel bebas (X) mempunyai hubungan linier. Uji linieritas dilakukan dengan melihat nilai F. Jika $F_{hitung} < F_{tabel}$, maka terdapat hubungan yang linier antara variabel bebas dan variabel terikat. Jika $F_{hitung} > F_{tabel}$, maka tidak terdapat hubungan yang linier antara variabel bebas dengan variabel terikat. Hasil uji Linieritas dapat dilihat pada tabel 2 berikut ini.

Tabel 2. Hasil Uji Linearitas

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	66.275	1	66.275	.726	.401 ^b
	Residual	2555.092	28	91.253		
	Total	2621.367	29			

Berdasarkan hasil uji linieritas pada output tabel 2 “Anova Tabel” di atas, ditemukan hubungan yang linear antara variabel bebas dengan variabel terikat.

c. Koefisien Determinasi

Koefisien Determinasi digunakan untuk menjelaskan proporsi variabel independen (Fatherless) yang mampu dijelaskan oleh variabel dependen (Motivasi Belajar) dalam persamaan regresi. Pada pengujian Koefisien Determinasi dengan melihat nilai Adjusted R Square dengan nilai antara 0 sampai dengan 1. Apabila nilai Adjusted R Square bernilai kecil menunjukkan kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen amat terbatas. Dan nilai yang mendekati 1 berarti variabel-variabel independen memberikan informasi untuk memprediksi variabel dependen yaitu Kenakalan Remaja. Hasil uji koefisien determinasi dapat dilihat pada tabel 3 berikut ini.

Tabel 3. Hasil uji koefisien determinasi

Model Summary ^b				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.159 ^a	.025	-.010	9.5527

a. Predictors: (Constant), Motivasi Belajar

b. Dependent Variable: Fatherloss

Berdasarkan table 3 di atas, nilai yang digunakan adalah *Adjusted R Square* yaitu -0,10. Maka dapat diartikan bahwa variable independent (Fatherless) tidak dapat menjelaskan dengan variebal dependen (Motivasi Belajar).

d. Uji t

Uji t dalam penelitian ini digunakan untuk menganalisis pengaruh parsial dari variabel independen terhadap variabel dependen. Tingkat signifikansi yang digunakan adalah 0,05 dengan

uji dua sisi. Kriteria pengujian yang ditetapkan mencakup beberapa ketentuan, yaitu: pertama, taraf signifikansi ditetapkan sebesar $\alpha = 0,05/2 = 0,025$; kedua, distribusi t yang digunakan memiliki derajat kebebasan atau degrees of freedom (df) sebesar $n-k-1$, di mana n adalah jumlah sampel dan k adalah jumlah variabel independen. Selanjutnya, apabila nilai t hitung lebih besar daripada nilai t tabel, maka dapat disimpulkan terdapat pengaruh signifikan variabel X terhadap variabel Y. Sebaliknya, apabila nilai t hitung lebih kecil dari nilai t tabel, maka dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat pengaruh signifikan variabel X terhadap variabel Y. Adapun hasil uji t dalam penelitian ini, yaitu seperti yang ditunjukkan pada table berikut.

Tabel 4. Hasil Uji t
Coefficients^a

Model		Unstandardized		Standardized	t	Sig.
		Coefficients		Coefficients		
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	47.626	18.397		2.589	.015
	Motivasi Belajar	.224	.263		.159	.852
						.401

a. Dependent Variable: Fatherloss

Untuk menjelaskan hasil dari Uji t pada tabel diatas, terlebih dahulu hitung t tabel. Diketahui signifikansi $0,05/2=0,025$, dengan distribusi $t = n-k-1$, kemudian liat pada t tabel dengan taraf signifikansi $0,025$ pada jumlah sampel atau $n=30$, maka diperoleh t tabel = 2.04227. Dari hasil pengolahan data dapat menghasilkan hasil uji. Variabel Pendapatan ditemukan bahwa nilai signifikansi $<0,05$ ($0,001<0,05$). Sedangkan untuk nilai t hitung $> t$ tabel maka dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima, yang berarti variabel Fatherless (X) secara parsial berpengaruh terhadap Kenakalan Remaja. Nilai t hitung positif artinya adalah berpengaruh positif, yaitu jika variabel Fatherless meningkat, maka variabel Kenakalan Remaja juga akan meningkat.

2. Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian Fatherless ini merupakan salah satu faktor penyebab dalam hal motivasi belajar siswa. Berdasarkan dari jawaban rumusan masalah yang ada bahwa terdapat hubungan antara Fatherless dengan variabel Motivasi belajar Siswa Selain faktor-faktor tersebut, Seperti halnya yang diungkapkan oleh Lerner dalam Nur Aini dijelaskan bahwa seseorang yang merasakan fatherless akan kehilangan peran-peran penting ayahnya, seperti memberi kasih sayang, bermain, perlindungan dan peran penting lainnya yang semestinya diterapkan didalam keluarga (Nur, 2019)

Kekosongan figure ayah menjadi masalah utama dalam keluarga. Salah satu teori yang melandasi studi keluarga diantaranya adalah Teori Struktural-fungsional atau Teori Sistem. Pendekatan yang muncul yakni teori sosiologi struktural-fungsional biasa digunakan oleh Talcott Parsons. Beliau adalah sosiolog ternama yang mengemukakan pendekatan structural fungsional dalam kehidupan keluarga pada abad ke-20. Bahasan tentang fungsionalisme struktural Parsons ini akan dimulai dengan empat fungsi penting untuk semua sistem “tindakan” terkenal dengan skema AGIL. Dalam skema AGIL suatu fungsi (function) adalah “kumpulan kegiatan yang ditunjukkan ke arah pemenuhan kebutuhan tertentu atau kebutuhan sistem”. Dengan menggunakan definisi ini, Parsons yakin bahwa ada empat fungsi penting diperlukan semua sistem – adaption (A), goal attainment (G), integration (I), dan latency (L) atau pemeliharaan pola. Secara bersama-sama, keempat imperative fungsional ini dikenal dengan skema AGIL. Parsons mendesain skema AGIL ini untuk di gunakan di semua tingkat dalam sistem teoritisnya (George, 2004)

Fenomena fatherless juga disebabkan karena adanya problematika dalam kehidupan berumah tangga. Problematika ini mengakibatkan terpisahnya hubungan kedekatan ayah dengan anak, walaupun mereka bertempat tinggal yang sama, frekuensi pertemuan yang bersifat kuantitas maupun kualitas sangat juaran sekali, sehingga ayah tidak menjalankan peran penting dan keterlibatannya dalam pengasuhan. Faktor lain fatherless lain yakni hubungan ayah dengan Anak yang bekerja jauh sehingga intensitas pertertemuan menjadi jarang, hehingga hubungan emosional antara ayah dan anak menjadi berkurang.

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian jurnal ilmiah yang dibuat oleh Siti Maryam Munjiat bahwa keterlibatan aktif ayah dalam pengasuhan anak dapat mendukung perkembangan fisik, kognitif, emosi, sosial, spiritual, dan moral dibandingkan pada anak yang dibesarkan dalam kondisi fatherless (Siti Maryam) Hal yang sama juga diungkapkan didalam penelitian oleh Arie Rihandini Sundari dan Febi Herdajani. Mereka menyebutkan bahwa seorang anak yang mengalami fatherless akan berisiko terjadinya juvenile delinquent atau drop out dari sekolahnya. Dalam jurnal ini dapat disimpulkan bahwa anak-anak yang mengalami fatherless akan mengalami atau merasakan kesepian (loneliness), kecemburuan (envy), serta kehilangan (lost) yang amat sangat (Arie, 2013) serta rendahnya kontrol diri dan kecenderungan memiliki sifat yang susah diatur seperti cepat emosi, dan lainnya.

Prilaku delinquent siswa sebagai salah satu problem di sekolah sangat mengganggu keharmonisan, niat untuk belajar, keutuhan dalam segi nilai dan kebutuhan dasar kehidupan sosial. Dalam kenyataannya prilaku delinquent siswa akan merusak dan mengurangu niat dan motivasi mereka dalam belajar di sekolah. Aspek penting pembelajaran yakni kemauan yang kuat di dalam siswa tersebut, yang mana kemauan tersebut berasal dari prilaku dan niat siswa.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil uji normalitas data menggunakan metode Kolmogorov-Smirnov, diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,200, yang lebih besar dari 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa data tersebut berdistribusi normal. Dalam hasil uji T, ditemukan nilai signifikansi kurang dari 0,05, dan nilai t hitung lebih besar dari t tabel, yang menunjukkan bahwa variabel Fatherless memiliki pengaruh positif terhadap motivasi belajar. Ini berarti bahwa peningkatan variabel Fatherless berhubungan dengan penurunan motivasi belajar. Untuk itu, beberapa saran disampaikan:

Pertama, bagi siswa yang mengalami kondisi Fatherless, mereka perlu memahami bahwa kurangnya peran dan kasih sayang dari ayah tidak menghalangi mereka untuk berprestasi setara dengan anak-anak yang dibesarkan dalam keluarga utuh. Kedua, para siswa diharapkan dapat memberikan contoh yang baik kepada teman sebaya dan terlibat dalam kegiatan positif untuk mencegah perilaku kenakalan remaja. Mereka juga perlu diberi pemahaman tentang perilaku yang sesuai dengan norma dan hukum, baik di sekolah maupun di rumah, untuk mengurangi tindakan kenakalan.

Ketiga, sekolah dengan tingkat kenakalan remaja yang tinggi atau religiusitas yang rendah disarankan untuk merancang kegiatan yang dapat meningkatkan religiusitas siswa. Penegakan sanksi tegas bagi siswa yang melanggar aturan sekolah juga penting untuk mengatasi perilaku menyimpang.

Keempat, pihak keluarga, terutama orang tua, diharapkan dapat membantu anak-anak tumbuh dan berkembang dengan memberikan masukan dan bimbingan, serta pendidikan agama sejak dini, karena remaja sangat membutuhkan dukungan dan contoh dari orang-orang terdekat.

Terakhir, untuk peneliti selanjutnya, diharapkan penelitian ini menjadi dasar untuk studi yang lebih luas dengan kriteria, latar belakang, dan variabel yang beragam. Penelitian berikutnya juga diharapkan dapat dilakukan dengan observasi yang lebih lama dan intensif untuk mendapatkan hasil yang lebih mendalam.

Referensi

- Arie Rihardini Sundari & Febi Herdajani (2013). The Impact of Fatherlessness on Children's Psychological Development. *Proceedings of the National Parenting Seminar, Faculty of Psychology, Universitas Persada Indonesia YAI*.
- Azhary Pangestu Utami (2021). An Analysis of the Impact of Fatherlessness on Juvenile Delinquency in East Jakarta.
- Christofora Megawati & Tirtawinata (2013). Striving for Harmonious Families. *Humaniora Journal*.

- George Ritzer & Douglas J. Goodman (2004). *Modern Sociological Theory*. Jakarta: Kencana.
- Kusdwiratri Setiono (2011). *Family Psychology*. Bandung: PT Alumni.
- Kusnaka Adimihardja (2011). *Social Research Methods*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nur Aini (2019). The Relationship Between Fatherlessness and Students' Self-Control. Bachelor's Thesis, Psychology Department, Faculty of Psychology, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya.
- Sardiman (2014). *Interaction and Learning Motivation*. Jakarta: PT Raja Grafindo.
- Setiadi (2008). *Concepts of Family Nursing Process*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Siti Fadryana Fitroh (2014). The Impact of Fatherlessness on Children's Academic Achievement. *Jurnal PG-PAUD Trunojoyo*, 1(2).
- Siti Maryam Munjiat (2017). The Influence of Fatherlessness on Children's Character from an Islamic Perspective. *Al-Tarbawi Al-Haditsah: Journal of Islamic Education*.
- Sudarmanto & Gunawan (2013). *Applied Statistics Using IBM SPSS Statistics 19*. Jakarta: Mitra Wacana Media.
- Sugiyono (2017). *Quantitative, Qualitative, and R&D Research Methods*. Bandung: Alfabeta.
- Supriyadi (2014). *SPSS + Amos*. Bogor: In Media.
- Vera Astuti & Putri Puspitarani (2013). Fathers' Involvement in Long-Distance Parenting of Adolescents. Semarang: Faculty of Psychology, Universitas Diponegoro.